

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk PGRI Dahlia Lombok

Bintang Shafa Masnaini. Z^{1*}, Nisa Ali², Shafira Ramdhani³, Uswatun Hasanah⁴

¹Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran Jakarta; Email: bintangshafaaa@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran Jakarta; Email: nisaali@gmail.com

³Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran Jakarta; Email: shafira09@gmail.com

⁴Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran Jakarta; Email: uswatunhasnah99@gmail.com

*Author Correspondence

Received: 12-04-2022, Accepted: 05-05-2022, Publish: 15-07-2022

Abstract: *The purpose of this study was to determine the learning process, social development, teacher strategies in overcoming the problems of social development of children aged 5-6 years. This study uses a descriptive method and a qualitative approach. The data obtained in the form of words and pictures. The data sources consist of 2 teachers and 2 children in different classes. From the results of the study, it was found that in the learning process children aged 5-6 years with social development barriers were equated with children's learning in general, only adjustments were made in the use of learning tools and resources, materials and assessment of the child's condition. In the process of social development, children aged 5-6 years with social barriers tend to be selfish in playing and behaving, being less good at communicating, and causing more problems. The teacher's strategy in overcoming the problem of social development is that the teacher first overcomes it by being soothed with a loving hug, then the child is invited to talk calmly, and is helped to get to know the environment better.*

Keyword: *Learning Process, Social Development, Teacher Strategy*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran, perkembangan sosial, strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data diperoleh berupa kata-kata dan gambar. Sumber data terdiri dari 2 orang guru dan 2 orang anak di kelas yang berbeda. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun dengan hambatan perkembangan sosial disamakan dengan pembelajaran anak pada umumnya, hanya saja diberikan penyesuaian dalam penggunaan alat dan sumber belajar, materi dan penilaian terhadap kondisi anak. Dalam proses perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dengan hambatan sosial cenderung egois dalam bermain dan bertingkah laku, kurang pandai dalam berkomunikasi, dan lebih banyak membuat masalah. Strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial yakni terlebih dahulu guru mengatasinya dengan cara ditenangkan dengan pelukan kasih sayang, kemudian anak diajak berbicara dengan tenang, dan dibantu untuk lebih mengenal lingkungan.

Kata Kunci: *Proses Pembelajaran, Perkembangan Sosial, Strategi Guru*

1. PENDAHULUAN

Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak diharapkan bisa mengurus diri sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan

orang lain. Tertampungnya anak dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹

Untuk itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di dalam merancang program pendidikannya, termasuk dalam hal ini untuk merancang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk mereka. Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan saat ini yang lebih berorientasi pada (*demand driver*) dan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) telah mendorong dilaksanakannya inovasi dalam seluruh komponen pendidikan yang mencakup penyempurnaan kurikulum, peningkatan manajemen, pengadaan sarana prasarana, peningkatan mutu guru, pengadaan bahan ajar, pengadaan buku dan peningkatan kerjasama dengan masyarakat serta dunia usaha atau dunia industri.²

Anak dengan tipe *hyperaktif* biasanya mempunyai problem dalam memperhatikan instruksi, menyelesaikan tugas, berhubungan dengan anak lain, atau duduk tenang. Mereka seringkali membuat masalah di rumah, dijuluki sebagai anak nakal di sekolah, dan diganggu oleh teman-temannya. Keadaan ini membuat anak *hyperaktif* berpikir bahwa dia tidak baik, dan membentuk konsep diri dan kepercayaan diri yang rendah.³ Di sekolah anak *hyperaktif* mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugastugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit mengeja huruf, tidak mampu meniru huruf-huruf.⁴

Penangan kesulitan belajar bagi anak *hyperaktif* oleh guru di sekolah tidak dapat diberikan langsung pada segi akademiknya seperti membaca, menulis dan berhitung. Untuk mencapai kondisi anak siap belajar maka anak perlu disiapkan terlebih dahulu dari segi perilakunya. Pembelajaran dilakukan berdasarkan gaya belajar anak, gaya belajar anak *hyperaktif* adalah visual dengan kombinasi kinestetik, sehingga anak dengan *hyperaktif* tidak menyukai teks. Penggunaan alat permainan edukatif sangat berguna, dan dilakukan ketika anak terlihat kurang atau tidak konsentrasi, dan ketika anak merasa jenuh.⁵

Anak tunalaras memiliki ciri di antaranya adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara tepat, dan pengendalian diri yang kurang sehingga anak tunalaras seringkali menjadi sangat emosional.⁶ Tingkah laku anak tunalaras kadang-kadang tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan bahkan kadang merugikan di segi pendidikannya.⁷ Orang-orang yang berhubungan dengan penyandang penyimpangan

¹ Nandiyah abdullah, "mengenal anak berkebutuhan khusus", magistra 25, no. 86 (2013), hlm. 1–10, https://www.academia.edu/31661651/mengenal_anak_berkebutuhan_khusus

² mega (plb fip universitas negeri padang) iswari, "pendidikan kecakapan hidup bagi anak Berkebutuhan khusus," repository.unp.ac.id, 2007, http://repository.unp.ac.id/1019/1/mega%20iswari_286_09.pdf

³ dinie ratri desiningrum, *psikologi anak berkebutuhan khusus*, hlm. 48.

⁴ bandi delphie, *pembelajaran anak berkebutuhan khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*, (bandung; pt. Refika aditama, 2006), hlm. 73.

⁵ wiwin narti, "penanganan kesulitan belajar anak dengan adhd (study Kasus pusat layanan psikologi bismika muara bungo)" nur el-islam, vol. 4 no.1, april 2017, hlm. 8586.

⁶ sutjihati somantri, *psikologi anak luar biasa*, (bandung; pt. Refika aditama, 2007), hlm. 151.

⁷ sutjihati somantri, *psikologi anak luar biasa*, hlm. 139.

perilaku harus dapat dikondisikan agar situasi interaksi dalam lingkungan sekolah dapat memberikan kesempatan bagi anak penyandang perilaku menyimpang untuk melakukan interaksi dengan kompetensi sosial yang memadai.⁸

Program pendidikan bagi anak dengan gangguan emosi membutuhkan perhatian termasuk dukungan moral, bantuan agar mereka menguasai akademisnya, membangun kemampuan sosialnya, meningkatkan kesadaran diri, kemampuan mengontrol diri dan kepercayaan diri. Sebuah badan penelitian besar menciptakan suatu metode yang dapat digunakan untuk anak-anak tersebut yaitu menggunakan Positive Behavioral Support (PBS)/reinforcement positif di lingkungan sekolah, sehingga masalah perilaku dapat terminimalisir dan positif, kemudian perilaku yang sesuai yang dikembangkan.⁹ Keterlibatan guru secara pribadi kepada anak tunalaras dapat menimbulkan motivasi belajar, dan menumbuhkan ketertarikan kepada materi yang diajarkan, sebaliknya guru yang kurang memperhatikan siswa ini akan melihat penolakan dan memandang siswa ini menjadi gangguan, hambatan ini cukup menghalangi anak dengan tuna laras untuk tumbuh kembang. Diperlukan kemampuan guru mengelola kemarahan saat anak tunalaras tidak mampu mengendalikan emosi, rasa kecewa dan kesal dengan ketidakberhasilannya melakukan suatu tugas.¹⁰

Dengan pengetahuan dan ketrampilan tersebut diharapkan guru mampu melakukan identifikasi peserta didik dan memberikan pemahaman serta rekomendasi bagi orang tua peserta didik. Selanjutnya guru pun dapat memberikan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Penanganan media, terapi dan pelayanan pendidikan dapat diberikan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik.¹¹ Sebagai guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.¹²

Hasil observasi di sekolah TK PGRI Dahlia ditemui masalah dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), terlihat saat pendidik menerangkan, ada peserta didik dengan ciri-ciri susah untuk berkonsentrasi dalam belajar, keras kepala ketika diberi arahan, kurang jelas dalam berbicara, tidak mudah bergaul dengan teman sejenis, dan kurang dalam beretika kepada guru dan teman-temannya. Alasan kami observasi ke sekolah ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana strategi guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. Dan juga untuk melihat perkembangan, pergaulan, dan interaksi langsung anak usia 5-6 tahun dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk guru dan teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan suatu penelitian mengenai usaha guru dalam memutuskan perhatian belajar terhadap anak usia 5-6 tahun. Atas dasar latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil judul: "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Dahlia Lombok."

Pada penelitian ini penulis mengharapkan bahwa pendidikan anak usia dini bisa memberikan pelayanan pendidikan yang setara bagi anak yang memiliki hambatan perkembangan sosial dengan anak normal, serta tenaga pengajar mampu membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dan penulis berharap agar orang tua

⁸ dinie ratri desiningrum, *psikologi anak berkebutuhan khusus*, (yogyakarta; psikosain, 2016), hlm. 60.

⁹ pierangelo, & giuliani, *classroom management techniques for students with adhd: a stepby-step guide for educators*, (thousand oaks, ca; corwin press, 2008), hlm.7.

¹⁰ Aasindriyati, "peningkatan pengendalian diri pada anak tuna laras Dengan menggunakan pendekatan teknik konseling behaviorial di smkn 3 Bandung" jurnal penelitian pendidikan, vo. 17 no. 2, 2017, hlm. 109.

¹¹ cahyaning suryaningrum dkk., "pengembangan model deteksi dini anak Berkebutuhan khusus (abk) pada tingkat pendidikan anak usia dini (paud) di Kota malang" jurnal ilmiah psikologi terapan, vol. 4 no.1, januari 2016, hlm.64.

¹² pirda intan ramadani, skripsi: "upaya guru dalam mengatasi perilaku hiperaktif anak taman kanak-kanak", bandung; universitas pendidikan indonesia, 2017), hlm. 4.

dapat menyadari keterbatasan yang dimiliki anak sedini mungkin agar proses pembelajaran anak di sekolah dapat didampingi dengan pendidikan orang tua di rumah.

2. METODE PENELITIAN

Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang hambatan perkembangan sosial anak, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang penelitiannya berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Kemudian ditinjau dari pendekatannya penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, objek penelitian ini adalah analisis hambatan perkembangan sosial di Taman Kanak-Kanak PGRI Dahlia Lombok. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tiap anak membutuhkan kesempatan untuk mengekspresikan emosi dan tiap anak perlu belajar membela diri. Jika menemukan perilaku anak yang suka memukul. Yang sering didapati dari pengakuan orang tua atau guru adalah dengan jalan menasehatinya, melarangnya, memarahinya bahkan meneriakinya dan kalau saja masih bertengkar atau memukul, orang tua atau guru tak segan-segan untuk memukul si anak juga. Yang terjadi adalah semakin anak dilarang untuk tidak memukul maka semakin bernafsu pula anak untuk memukul walaupun dia berhenti memukul orang lain, lalu orang tuanya memukul juga maka dia akan menjadi anak yang pemurung, ketakutan dan penuh dendam.

Saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan guru memiliki beberapa strategi dalam menghadapi perilaku anak yang suka memukul teman. Hal ini terlihat saat anak memukul teman, yang dilakukan guru adalah melerai tanpa menghakimi anak satu sama lain. Dalam menghadapi perilaku anak yang suka memukul teman ini guru melakukan identifikasi pada perilaku anak, identifikasi itu adalah menganalisa anak, mengapa anak sampai berbuat seperti itu. Setelah melakukan identifikasi pada perilaku anak, guru memberikan pengarahan dan nasihat yang baik kepada anak agar anak tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran Anak Usia 5-6 tahun Di TK PGRI Dahlia

Proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun dengan hambatan perkembangan sosial di TK PGRI Dahlia disamakan dengan pembelajaran anak pada umumnya. Hanya saja diberikan perhatian lebih, seperti penyesuaian dalam penggunaan alat dan sumber belajar, materi dan penilaian terhadap kondisi anak. Terkait dengan penilaian, anak yang hiperaktif dan tunalaras tetap dapat memperoleh nilai yang sama sebagaimana anak lainnya. Hal ini dikarenakan standar pencapaian masing-masing anak berbeda. Indikator pencapaian disesuaikan dengan kemampuan anak.

Peranan guru menjadi sebuah penentu tercapainya tujuan pembelajaran, dengan metode-metode yang disesuaikan dengan pencapaian pembelajaran. Untuk menyesuaikan anak yang memiliki hambatan sosial dengan anak yang normal, guru cenderung menerapkan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, dimana pola pembelajaran anak dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan rasa kebersamaan, menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa, dan bekerja secara gotong royong.

Metode bermain juga sering kali dilakukan sebab sangat sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini yang masih sangat menyukai bermain. Metode bermain dapat memberikan kesempatan secara langsung bagi anak untuk mempelajari suatu hal dengan merasakan dan mengalaminya. Untuk anak yang memiliki hambatan sosial emosional lebih menyukai metode bermain, karena anak dapat menyalurkan kebutuhan

psikisnya baik emosional maupun keinginankeinginan yang belum terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran anak di TK PGRI Dahlia dilaksanakan dari jam 8 sampai jam 10 pagi. Pembelajaran diawali dengan kegiatan mengaji bersama yang dipimpin oleh masing-masing guru di kelas. Dan kelas diakhiri dengan menyanyikan beberapa lagu-lagu anak dan juga membaca beberapa surah-surah pendek.

B. Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 tahun Di Lingkungan Sekitar TK PGRI Dahlia

Anak usia 5-6 tahun dengan hambatan sosial tunalaras cenderung egois dalam bermain dan bertingkah laku, kurang pandai dalam berkomunikasi, dan suka tidak peduli dengan lawan bicaranya baik dengan guru maupun teman sebayanya. Anak tersebut juga tidak mudah dalam bergaul karena tidak dapat menempatkan dirinya dengan baik dalam bergaul bersama teman-temannya, hal ini menyebabkan anak tersebut susah mendapatkan teman dan membuat guru lebih banyak berperan sebagai temannya.

Kemudian untuk anak usia 5-6 tahun dengan hambatan sosial hiperaktif lebih banyak membuat masalah seperti suka memukul teman tanpa sebab dan suka merampas mainan temannya. Di kelas anak tersebut kurang memperhatikan instruksi guru karena lebih banyak melakukan kegiatan yang berlawanan dengan tema pembelajaran. Dalam bermain juga ia suka membuat kegaduhan sehingga kadang mengganggu teman-teman di sekitarnya dan membuat guru lebih kewalahan dalam mengawasinya.

C. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Dahlia?

Ketika anak yang memiliki hambatan sosial memiliki masalah dalam pembelajarannya, terlebih dahulu guru mengatasinya dengan cara ditenangkan dengan pelukan kasih sayang, kemudian anak diajak berbicara dengan tenang. Selanjutnya guru dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan kreatifitasnya, guru juga dapat membantu anak untuk mengenal lingkungan, hal ini bisa membantu anak dalam bersosialisasi dan membangun hubungan baik dengan teman sebayanya.

Guru juga memberikan contoh-contoh baik pada anak, karena anak merekam apa yang dilihat dan didengarnya. Guru memberi contoh dengan mengajarkan bagaimana cara meminta maaf kepada teman ketika anak membuat kesalahan, dengan menjelaskan kesalahan yang ia perbuat agar anak mengerti dan tidak mengulangnya lagi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang penulis lakukan di TK PGRI Dahlia Lombok mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun dengan hambatan perkembangan sosial di TK PGRI Dahlia disamakan dengan pembelajaran anak pada umumnya. Hanya saja diberikan perhatian lebih, seperti penyesuaian dalam penggunaan alat dan sumber belajar, materi dan penilaian terhadap kondisi anak. Terkait dengan penilaian, anak yang hiperaktif dan tunalaras tetap dapat memperoleh nilai yang sama sebagaimana anak lainnya. Hal ini dikarenakan standar pencapaian masing-masing anak berbeda. Indikator pencapaian disesuaikan dengan kemampuan anak.

Dalam proses perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dengan hambatan sosial tunalaras cenderung egois dalam bermain dan bertingkah laku, kurang pandai dalam berkomunikasi, dan suka tidak peduli dengan lawan bicaranya baik dengan guru maupun teman sebayanya. Kemudian untuk anak usia 5-6 tahun dengan hambatan sosial hiperaktif lebih banyak

membuat masalah seperti suka memukul teman tanpa sebab dan suka merampas mainan temannya.

Lalu strategi guru dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial di TK PGRI Dahlia yakni terlebih dahulu guru mengatasinya dengan cara ditenangkan dengan pelukan kasih sayang, kemudian anak diajak berbicara dengan tenang. Guru juga dapat membantu anak untuk mengenal lingkungan, hal ini bisa membantu anak dalam bersosialisasi dan membangun hubungan baik dengan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nandiyah abdullah, "*mengenal anak berkebutuhan khusus*", magistra 25, no. 86 (2013)
https://www.academia.edu/31661651/mengenal_anak_berkebutuhan_khusus
- Mega (plb fip universitas negeri padang) iswari, "pendidikan kecakapan Hidup bagi anak berkebutuhan khusus," repository.unp.ac.id, 2007,
http://repository.unp.ac.id/1019/1/mega%20iswari_286_09.pdf
- Dinie ratri desiningrum, *psikologi anak berkebutuhan khusus*, (yogyakarta; psikosain, 2016)
- Bandi delphie, *pembelajaran anak berkebutuhan khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*, (bandung; pt. Refika aditama, 2006)
- Wiwin narti, "*penanganan kesulitan belajar anak dengan Adhd (study kasus pusat layanan psikologi bismika muara bungo)*" nur el-Islam, vol. 4 no.1, april 2017 sutjihati somantri, *psikologi anak luar biasa*, (bandung; pt. Refika aditama, 2007)
- Pierangelo, & giuliani, *classroom management techniques for students with adhd: a step-by-step guide for educators*, (thousand oaks, ca; corwin press, 2008)
- Aasindriyati, "*peningkatan pengendalian diri pada anak tuna laras dengan menggunakan pendekatan teknik konseling Behavioral di smkn 3 bandung*" jurnal penelitian pendidikan, vo. 17 no. 2, 2017
- Cahyaning suryaningrum dkk., "*pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (abk) pada tingkat pendidikan Anak usia dini (paud) di kota malang*" jurnal ilmiah psikologi terapan, Vol. 4 no.1, januari 2016)
- Pirda intan ramadani, skripsi: "*upaya guru dalam mengatasi Perilaku hiperaktif anak taman kanak-kanak*", (bandung; Universitas pendidikan indonesia, 2017)